

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS)

Diinu Tsabitul Azmi¹, Hilma Zurriyah Rabbaniyah² & Kurniawan Dwi Saputra³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol5.iss3.art2
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: October 23, 2023	20422065@students.uii.ac.id
Accepted: October 23, 2023	22432108@students.uii.ac.id
Published: October 24, 2023	184220101@uui.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Kehidupan di pondok pesantren sudah tidak asing dengan adanya keberagaman dan perbedaan sehingga diperlukan suatu sistem Pendidikan Multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan agar tidak menjadi sumber konflik atau perpecahan. Dalam Pendidikan Multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Salah satu tujuan penting dari sistem pendidikan multikultural adalah dalam membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan mampu menghargai orang lain yang berbeda, baik dalam suku, budaya serta latar belakang dan kepribadiannya. Penerapan sistem Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia di rancang khusus terhadap santri dengan maksud dan tujuan yang sama, para santri dibekali pengetahuan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dalam penerapan sistem Pendidikan Multikultural terhadap para santri. Metode penelitian ini adalah Deskriptif dengan menguraikan butir-butir penjelasan yang dilakukan pada saat mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil analisis sederhana dalam penerapan sistem Pendidikan Multikultural menunjukan adanya keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam yang selaras dengan berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren, Perbedaan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan yang mengelola suatu unsur dalam dunia pendidikan secara beranekaragam. Di Indonesia kata multikultural sudah tidak asing lagi, hal tersebut terbukti dengan keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti budaya, bahasa, hingga adat istiadat dan kebiasaan penduduk-penduduknya. Pada aspek pendidikan, multikultural adalah suatu konsep penbudayaan, oleh karena itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Maka masyarakat multikultural dapat tercipta melalui proses pendidikan. (HAR Tilaar 2004).

Di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, pendidikan multikultural sudah berhasil diterapkan, secara tidak langsung dari argumentasi penulis bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia sangat heterogen, mengadopsi banyak latar belakang mahasantri yang berbeda beda, baik dari tempat tinggal, asal sekolah, hingga suku dan budayanya masing-masing.

Menurut undang-undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan memiliki fungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan tuntutan pendidikan nasional yang berorientasi pada fungsinya sebagai pembentuk watak warga Negara yang diarahkan pada kerukunan antar budaya, dan *Learning To Live Together*.

Maka dari itu peneliti sangat mengedepankan rasa ingin tahu terkait eksistensi pondok pesantren universitas islam Indonesia dalam menerapkan kurikulum pendidikan pesantren berbasis multikultural. Penulis ingin mencoba menganalisis terkait dengan strategi pendidikan multikultural di pondok pesantren universitas islam Indonesia sehingga tidak lepas dari nilai ke UII an, lebih jauh dari itu penulis ingin mengkaji terhadap tujuan, harapan serta cita-cita besar pondok pesantren universitas islam dalam menerapkan pendidikan multikultural dilingkungan Universitas Islam Indonesia, ditinjau melalui pendekatan historis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas terkait dengan Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural. Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren UII yang semakin maju, terciptalah keberagaman diantara santri dan warga pesantren, pada dasarnya kehidupan Multikultural di Pondok Pesantren UII sudah sejak lama terjadi dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai pendidikan islam dari tokoh pendiri UII yang masih bertahan hingga saat ini. Adapun berbagai penelitian sebelumnya yang hampir serupa membahas terkait dengan sistem Multikultural di Pondok Pesantren UII adalah sebagai berikut :

Skripsi yang dilakukan oleh Aziza elma kumala, lulus sarjana program studi pendidikan agama islam FIAI UII dengan judul “ *Penanaman nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*” Tahun 2018. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat terdapat korelasi antara penanaman nilai-nilai multicultural dengan system pendidikan multicultural yang sedang dalam tahap riset atau penelitian. Selain itu skripsi ini akan sangat membantu dalam penambahan literature ilmiah yang berorientasi pada pendidikan agama islam dan salah satu lembaga pendidikan.

Selanjutnya skripsi yang dilakukan oleh sandi kurniawan, lulus sarjana program studi pendidikan agama islam FIAI UII dengan judul “*Integrasi Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren (studi kasus pondok pesantren universitas islam Indonesia)*”. Tahun 2021. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan korelasi yang kuat dengan riset yang sedang dilakukan oleh peneliti. Terbukti dari judul, objek dan subjek pada skripsi ini yang berorientasi pada lingkungan pondok pesantren uii. Tidak hanya itu penulis merasa bahwa skripsi ini akan sangat membantu menambah literature pustaka karena terdapat korelasi antara pembahasan riset ini terkait strategi pendekatan pendidikan multikultural dengan skripsi ini tentang penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang menunjukkan keduanya memiliki hubungan dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Artikel ilmiah yang dilakukan oleh Yusuf Siswantara, S.S., M.Hum., dosen lembaga pengembangan Humaniora Unpar, dengan judul “*Pendidikan Multikultural : Sebuah Tantangan pendidikan di Indonesia*” Tahun 2014. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat bagian pembahasan yang sejalan dengan pendekatan yang akan dilakukan pada riset

penelitian ini, yaitu sumber atau sejarah multikultur itu sendiri yang menjadi bibit-bibit faham multikulturalisme, dimana hal itu masih ada keterkaitan dengan aspek pendekatan penelitian ini yakni (pendekatan historis) yang mengungkap bagian awal dari proses terbentuk dan terciptanya system pendidikan multicultural.

C. HASIL PENELITIAN

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang membantu manusia saling bercengkrama dan saling menghargai antara sesama makhluk tanpa harus memandang latar belakang atau golongannya. Multikulturalisme memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan karkater para peserta didik, pembentukan tersebut didorong oleh nilai-nilai pendidikan yang dikaitkan dengan prinsip hidup multikultural, yakni penguatan internal lembaga pendidikan sebagai wadah terbuka yang menawarkan banyak makhluk hidup untuk senantiasa bercampur dalam stau wadah pembentukan karkater yang sama.

Pembentukan karakter peserta didik sebagian besar terbentuk oleh lingkungan tempat tinggalnya, mereka mampu menyerap segala pengaruh yang ada dan menyaringnya hanya untuk memisahkan antara unsur yang positif dan negatif. Dalam pembentukan karkater peserta didik, Sistem pendidikan Multikultural memiliki peran penting terutama dalam membantu mengeksplorasi berbagai budaya, wawasan keilmuan serta latar belakang kehiduoan yang berbeda-beda dari setiap peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan islam, sistem pendidikan Multikultural memiliki sumbangsih nilai nilai keberagaman yang mampu menumbuhkan karakter positif terhadap penganut agama. Menurut Imron Mashadi (2009: 90) Orientasi dari nilai nilai pendidikan multikultural memberikan warna tersendiri bagi pendidikan islam, tertanamlah sikap dan perilaku terpuji seperti Tawadhu, siampati, Apreasiasi (menghargai) baik dalam toleransi ataupun sesama golongan serta empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda sebagai bentuk meningkatkan ketaqawaan terhadap Allah SWT.

Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi (2001:79) Pendidikan Multikultural memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang dibalut dengan keislaman dan bersifat universal, yaitu seperti nilai kesetaraan, toleransi, plurasime dan demokrasi.

1. Nilai Kesetaraan



Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu berhak atas kesetaraan dan memiliki posisi sejajar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam segala aktivitas sosial di masyarakat. Dalam islam, kesetaraan menganut makna pembebasan, semenjak dahulu ketika pada masa kenabian Allah telah mengancam dan memerintahkan untuk menghapus perbudakan. Prinsip kesetaraan dalam islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja, tetapi dalam setiap aspek kehidupan manusia Islam mengatur segalanya, mulai bangun tidur hingga tidur lagi, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari. Islam menerima dan membuka selebar-lebarnya pintu persaudaraan, islam bukan hanya sekadar agama, tapi ia adalah prinsip dan pedoman hidup umat manusia.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap dalam menghargai orang lain terhadap suatu perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan, sekalipun itu menyangkut ras ataupun agama yang pada dasarnya bersifat sensitif, prinsip pendidikan multikultural membantu menerjemahkan makna inklusif kepada makna eksklusif sehingga tidak ada perbedaan atau rasa malu ketika sedang bersosial dengan masyarakat. Sikap toleransi dalam islam sudah sejak lama di contohkan oleh baginda nabi muhammad SAW. Sikap toleransi yang beliau terapkan sejak dulu menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat lainnya, kita ketahui bahwa pada saat itu banyak terdapat suku-suku dan golongan yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dalam pandangan yang lebih luas lagi, sesungguhnya toleransi yang terdapat dalam syariat islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

3. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis yang mengekang serta memberikan kesempatan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Hal tersebut sangat di yakini karena umat manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga terjadi bonus demografi. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat yang secara tidak langsung mengangkat rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi meskipun tidak secara struktural hanya terseirat. Islam yang memuat nilai-nilai universal memberikan dampak positif bagi pembentukan

karakter manusia, manusia memperdalam nilai-nilai universal sebagai wujud menghormati nilai demokrasi. Yusuf Al Qardhawi mengatakan bahwa, islam mendahului faham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang memiliki esensi dan substansi yang demokratis. Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Sistem pendidikan multikulturalisme memasuki berbagai ruang kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi, lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat.

Pendidikan Multikultural memiliki definisi yang beragam, salah satunya adalah sebagai strategi pendidikan dalam pengimplementasian nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai keberagaman baik dari budaya, agama dan golongan. Pendidikan Multikultural bersifat merespon perubahan demografis dan akulturasi lingkungan kebudayaan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Paule Freire, Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai Wujud dari kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan Multikultural adalah suatu pendekatan progresif, ia mampu bersifat adaptif, adalah ketika dihadapkan dalam suatu kondisi yang mengarah pada transformasi pendidikan secara besar-besaran yang menyeluruh dan membongkar kekurangan, serta praktik-praktik diskriminasi di dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keberagaman populasi yang ada di dunia pendidikan, tepatnya di sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok atau populasi pendidikan. Dalam segmentasi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum yang membentuk aktivitas pendidikan untuk mempengaruhi berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok baik dari suku, golongan, atau etnis, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Ada beberapa Pendekatan dalam proses Pendidikan Multikultural, antara lain sebagai berikut :

Pertama, Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan multikultural dengan persekolahan melalui program-program sekolah formal, Hal ini semata-mata berada di tangan mereka dan justru seharusnya akan semakin banyak pihak-pihak yang bertanggungjawab karena program-program sekolah, khususnya program yang mengarah pada is pendidikan multikultural ataupun terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, Menghindari pandangan yang menyamakan antara kebudayaan dengan suatu kelompok atau etnis. Maksudnya adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan menyamakan kelompok atau etnik tertentu sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat membawa titik terang para penyusun program-program pendidikan untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara stereotype atau menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesetaraan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok dan golongan.

Ketiga, karena pengaruh pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru yang biasanya membutuhkan interaksi intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik atau golongan adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.

Keempat, Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam melalau proses akulturasi kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada disekitarnya. Pada prinsipnya, menyatunya suatu kebudayaan dan akan membentuk kebudayaan merupakan dasar pembentukan pola pikir yang hampir keliru, jika tidak ditambahkan, bahwa boleh saja menyatukan dua kebudayaan tetapi asal jangan meninggalkan kebudayaan yang lama.

Kelima, pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Maka dari itu perlunya pendekatan mengenai kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia.

Demikian Prinsip pendidikan multikultural, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal tetapi yang terpenting dalam proses belajar mengajar guru menjadi aktor yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik dan membuat tertarik. Kelas disusun bukan untuk menimbulkan identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik dalam menghaktualisasikan pendiriannya masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai yang menuntut, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi yang dihadapkan dengan iptek sehingga mendapatkan kehidupan yang otentik.

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dengan berbagai komponen dan instrumen belajar yang mendukung pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan sikap toleransi atau saling menghargai, perbedaan atau etno kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lainnya yang relevan, mengantarkan pada terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakantindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai kesetaraan, toleransi yang masih mengedepankan asas demokrasi, cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Dalam pendidikan multikultural, terdapat elemen-elemen yang harus diperhatikan. Menurut James Blank, terdapat lima elemen pendidikan multikultural yang saling berkaitan, antara lain yaitu :

1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep
2. mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran;

3. Membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran
4. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik
5. Mengidentifikasi karakteristik suku dan golongan peserta didik dan menentukan metode pengajarannya
6. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik yang adil nyamand an tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Siswantara S. 2014. Pendidikan Multikultural : *(Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia)*, Edisi 2017 Kuartal II/April-Juni Vol. IV Bagian 2. Suar Unpar. Bandung.
- Kurniawan S. 2021. *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Dalam Pendidikan Pesantren*. Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Kumala A.E. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia
- Mashadi ,Imron. 2009. Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme. Jakarta :Balai Litbang Agama
- Azra, Azumardi Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 10 Maret 2013